

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masalah kejiwaan sering muncul ditengah-tengah kehidupan manusia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) di negara yang berkembang permasalahan mengenai mental *illness* ini masih menjadi pembahasan yang tidak terlalu diprioritaskan, sekitar empat sampai lima penderita gangguan mental ini belum mendapatkan pengobatan yang sesuai dan dari keluarga mereka pun hanya menggunakan pendapatannya kurang lebih dua persen saja untuk pengobatan penderita. Pemikiran terhadap para penderita mental *illness* menyebabkan sebagai penderita semakin sulit untuk berjuang mengobati gangguan yang mereka miliki karena stigma masyarakat terhadap orang yang memiliki gangguan mental masih belum *aware*.

Banyak orang yang belum sadar terhadap masalah kesehatan mental, reaksi yang ditunjukkan saat berhadapan dengan orang yang memiliki gangguan kejiwaan justru tidak begitu baik, bahkan tidak sedikit orang yang berpikir jernih dan mengaitkannya diluar nalar seperti, menghubungkannya dengan kepercayaan, nilai adat atau tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya edukasi terkait kesehatan mental, serta keterbatasan masyarakat terhadap pemahaman etiologi kesehatan mental.

Di Indonesia sekitar tahun 2012 hanya ada 345 orang psikolog klinis dari jumlah penduduk sekitar 240 juta jiwa penduduk dan banyaknya hanya bepusat di Pulau Jawa. Berdasarkan data dari riset yang dilakukan pada tahun 2007 di Indonesia terdapat sekitar 1 juta jiwa yang mengalami gangguan jiwa berat dan

sekitar 19 juta jiwa yang menderita gangguan jiwa dari ringan hingga sedang, dan secara kuantitas yang mengalami gangguan kejiwaan angkanya terus meningkat.<sup>1</sup>

*World Health Organization* (WHO) mempertegas pernyataannya bahwa membangun kesehatan mental dan fisik secara seimbang merupakan sebuah hal yang wajib menjadi tanggung bersama oleh diri kita sendiri, masyarakat luas dan pemerintah. Ini membuktikan bahwa kesehatan mental merupakan hal yang cukup penting bagi kelangsungan hidup manusia. Apabila dikaitkan dengan kehidupan jaman sekarang yang semakin rumit ini tingkat persaingan dan permasalahan kehidupan pada masa ini memiliki dampak bagi perkembangan kehidupan *biopsychosocial-spiritual* manusia.

Hal ini mampu menyerang siapapun baik anak-anak, remaja, dewasa ataupun lanjut usia (lansia). Apabila seseorang telah memasuki masa lansia mulai merasakan beberapa kondisi-kondisi patologis, diantaranya tingkat energi dan tenaga yang menurun tidak seperti masa mudanya, kulit mulai keriput, kondisi tulang yang makin rapuh, ingatan berkurang, kondisi fisik mengalami penurunan secara berlipat ganda.

Jika membahas mengenai psikologis sangat berkaitan dengan mental, seperti yang sudah diutarakan bahwa dalam usia lanjut terdapat banyak dinamika yang terjadi pada fase ini. Terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya pengaruh pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada *activity of daily living*.

---

<sup>1</sup> “Pentingnya Bicara tentang Kesehatan Mental Halaman all - Kompasiana.com,” diakses 7 Desember 2019, <https://www.kompasiana.com/stefanisijabat/5da542ab0d8230605248afb2/pentingnya-bicara-tentang-kesehatan-mental?page=all>.

Lanjut usia adalah fase perkembangan terakhir dalam hidup manusia, namun pada fase ini perkembangan psikologis, sosial dan spiritual tetap berjalan, karena pada prinsipnya manusia akan berkembang psikologis, sosial dan spiritual hingga akhir hayatnya. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), 20 % lansia di dunia diketahui memiliki gangguan mental. Adapun kondisi gangguan mental yang terjadi pada lansia seperti *mood* yang kurang baik, rendah diri, putus asa, sensitif, demensia, depresi, dan gangguan kecemasan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) demensia merupakan sindrom yang terjadi karena penurunan memori, pikiran, perilaku dan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini diperkirakan lebih dari 50 juta orang di dunia mengalami demensia. Pada tahun 2030 mendatang, jumlah orang yang mengalami demensia akan bertambah sekitar 82 juta jiwa.

Dari gangguan mental yang dialami lansia maka akan berdampak pada kualitas hidup lansia, maka dari itu perlu penanganan secara khusus agar masalah ini mampu teratasi. Para ilmuwan kesehatan mental telah banyak mengemukakan pendapat mengenai kesehatan mental, namun hanya sedikit yang menyentuh ranah spiritual. Di BPSTW DIY memiliki misi pelayanan untuk meningkatkan kesehatan fisik, sosial mental dan spiritual. Selain itu di BPSTW DIY juga memiliki program yang menunjang peningkatan kesehatan fisik, sosial, mental dan spiritual. Di BPSTW DIY ini memiliki program bimbingan kerohanian dan kegiatan ini berlangsung setiap hari Kamis. Terkhusus untuk agama Islam dilakukan pada hari Kamis dan Sabtu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar lansia mampu memetakan kehidupannya ke arah yang lebih baik serta mempersiapkan mereka untuk menjemput kematiannya.

Selain itu di BPSTW DIY jumlah warga binaan lansia 95 orang, 35 perempuan dan 60 laki-laki. Dari seluruh lansia yang ada memiliki permasalahan baik dari segi kesehatan fisik, sosial, ekonomi dan kesehatan mental. Menurut pekerja sosial BPSTW DIY ada beberapa lansia yang mengalami demensia, depresi namun tergolong ringan dan ada sekitar 6 orang yang rutin mengkonsumsi obat jiwa karena F12.

Penulis memilih BPSTW DIY dikarenakan panti sosial ini memiliki fokus pada peningkatan kesehatan mental lansia salah satunya dengan program pembinaan keagamaan seperti pengajian dan rutinitas peribadatan yang wajib.

Adapun fokus penulis yakni kepada internalisasi nilai-nilai Islam dalam merawat kesehatan mental lansia, sehingga penulis akan mengambil judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Merawat Kesehatan Mental Lansia (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dalam merawat kesehatan mental lansia.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Adakah pembinaan keagamaan di BPSTW DIY?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam khusus lansia yang beragama Islam?
3. Apa saja faktor pendukung dan kendala dalam internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan pembinaan keagamaan di BPSTW DIY.

2. Untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai Islam khusus lansia yang beragama Islam.
3. Untuk memerikan faktor dan kendala pendukung dalam internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini berguna bagi pengembangan internalisasi nilai-nilai Islam di BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia. Dan diharapkan penelitian ini juga bermanfaat untuk mahasiswa khususnya jurusan konseling Islam dalam penyusunan tugas yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam merawat kesehatan mental lansia.

#### **2. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya, dalam bidang konseling yang ingin fokus pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam merawat kesehatan mental lansia.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing diuraikan dalam sub bab.

**Bab I** : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II** : Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

Bab III : Pada bab ini, peneliti menuliskan secara rinci tentang metode yang digunakan saat penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, operasionalisasi konsep, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV : Pada bab ini, peneliti menuliskan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Bab V : Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan akan memuat secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang berkaitan.